

merangsang serta mendorong respon perilaku dan memberikan tujuan khusus terhadap respon tersebut.

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Jahja (dalam Ulfah, t.t) bahwa motif adalah dorongan yang datang dari dalam untuk melakukan sesuatu. Dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu, memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti motif sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya maupun mencapai tujuan tertentu dan lebih menekankan pada dorongan internal dalam diri individu.

Lindzey dkk. (dalam Ahmadi, 1999) motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Sedangkan menurut Gerungan (dalam Ahmadi, 1999) motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Martaniah (dalam Ahmadi, 1999) motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten, yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu. Sedangkan menurut Atkinson (dalam Ahmadi, 1999) motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Menurut Ahmadi (2002) motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

1) Karakteristik budaya atau kebiasaan yang sudah diyakini kebenaran sehingga motif untuk dipenuhi oleh individu.

3) Tingkat kesulitan atau hambatan artinya apabila tingkat kesulitan dan hambatan itu tinggi, maka kemungkinan akan tertundanya pemenuhan motif itu atau bahkan tidak akan dipenuhi.

5) Kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang dalam memenuhi motif itu.

7) Konsep diri yang dimiliki seseorang sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern

Sedangkan motivasi sendiri menurut Chaplin (1997) adalah sebagai suatu energi yang mengorganisasi perilaku secara terpelihara, terarah pada tujuan tertentu yang ditimbulkan oleh suatu ketegangan dalam diri individu sebagai factor penggerak organisme.

a) Menggerakkan

b) Mengarahkan

c) Menopang

Winkel (1987) mengungkapkan bahwa, motivasi adalah suatu komponen yang paling penting dari pembelajaran dan suatu komponen yang paling sukar untuk diukur.

Sudah dijelaskan di muka bahwa motif dalam psikologi mempunyai arti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi adanya motif, tingkahlaku tersebut disebut “tingkahlaku bermotivasi”. Tingkahlaku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai “tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan.

a. Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "Neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

Begitu juga dalam teori kebutuhan Maslow (dalam Sobur, 2003), Maslow berpendapat bahwa manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Maslow menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat kebutuhan yakni:

[illegible]

Afiliasi merupakan kebutuhan untuk berada di dekat orang lain dan saling membahagiakan satu sama lain. Murray (dalam Friedman, dkk., 2008).

Menurut Mc Clelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Tampak pada segi hubungan pribadi dan bekerjasama dengan orang lain, serta dicapainya persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain.

[illegible]

bersikap dan bertindak untuk membentuk orang lain yang menyenangkan dan saling pengertian.

Menurut Kulsum, dkk.(2014) bahwa Kebutuhan afiliasi adalah motif dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal. Kebutuhan afiliasi juga terkait dengan kecenderungan untuk memebentuk pertemanan dan untuk bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain dengan cara yang bersahabat, dan jatuh cinta.

Murray, Hall dkk. (dalam Kusumadewi, dkk., 2008) mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasimerupakan keinginan untuk mendekatkan diri, bekerja sama, saling menerimadan memberi kepada orang lain yang mempunyai persamaan dengan dirinya,menyenangkan orang lain dan mencari afeksi dari mereka, serta patuh dan setiakepada teman.

Menurut Mc Clelland (dalam Kusumadewi, dkk., 2008) ciri-ciri tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berafiliasi yang tinggi akan nampak sebagaiberikut, yaitu: lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalampekerjaan daripada segi-segi tugas yang ada pada pekerjaan itu, melakukanpekerjaannya lebih efektif bila bekerjasama bersama orang lain dalam suasanayang lebih kooperatif, mencari kesepakatan atau persetujuan dari orang lain, serta lebih suka bersama orang lain daripada sendirian.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian afiliasi merupakan suatu kebutuhan untuk bersama dengan orang lain, kebutuhan untuk berbagi rasa, beramah-tamah dan juga saling membahagiakan satu sama lain.

Di Indonesia dan juga di tempat-tempat lain, individu tidak akan dapat menjalani kehidupannya tanpa kehadiran orang lain, karena pada hakikatnya, individu mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain yang tentu saja kebutuhan tersebut tidaklah sama antara individu yang satu dengan individu yang lain. Martaniah (dalam Aryana, t.t), Kebutuhan ini merupakan bagian dari motif afiliasi.

Menurut Mc Clelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan yang pemenuhannya memerlukan hubungan yang

hangat dan akrab dengan orang lain. Tampak atau kesepakatan dengan orang lain. Motif berafiliasi muncul karena secara riil orang mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya.

McClelland (dalam Pribadi, dkk., 2011) menyatakan bahwa motif afiliasi mendorong adanya keramahan pada orang lain, upaya penjagaan hubungan baik dengan orang lain dan usaha untuk menyenangkan orang lain. Pencapaian prestasi yang tinggi akan mendorong terjadinya persaingan antar individu yang akan merusak hubungan antar individu. Orang yang mempunyai motif berafiliasi tinggi akan mempunyai dorongan untuk membuat hubungan dengan orang lain, karena berkeinginan untuk disukai. Seseorang mampu untuk memunculkan motif berafiliasinya, akan muncul suatu keseimbangan perilaku pada dirinya untuk mencoba agar disukai orang lain, masing-masing orang akan mencoba untuk menyesuaikan satu dengan yang lain.

Motif afiliasi pada diri seseorang memungkinkan seseorang selalu membutuhkan kehadiran orang lain karena dengan kehadiran orang lain, seseorang dapat melakukan kerja sama dan membuat kesepakatan dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Hubungan pribadi dengan orang lain melekat dalam dirinya dan tertanam dalam pribadi yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan orang lain (Mc Clelland, 1985).

Individu yang mempunyai motivasi berafiliasi yang tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mempertahankan hubungan sosial, bergabung dengan kelompok-kelompok, dan selalu ingin dicintai. Individu akan sangat memperhatikan hubungan interpersonal yang dimilikinya, individu ini tidak terlalu sukar mengatur orang lain sebaliknya akan lebih banyak mengikuti kelompok sosialnya demi menjaga hubungannya.

1. menunjukkan performa yang lebih baik ketika insentif afiliatif tersedia.
2. memelihara hubungan interpersonal.
3. kooperasi, konformitas, dan konflik.
4. perilaku managerial.
5. takut untuk ditolak.

[illegible]

2. Aspek motif berafiliasi

a. Social comparison

b. Emotional support

c. Positive stimulation

d. Attention

[illegible]

bahwa aspek dari motif afiliasi, yaitu:

Merupakan kebutuhan seseorang akan kondisi yang menyenangkan dalam proses afiliasi melalui kedekatan hubungan antar personal yang diwujudkan melalui kontak fisik yang melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam dan membina hubungan yang harmonis, kasih sayang dan rasa cinta.

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan simpati atau berteman saat mempunyai masalah dan keinginan untuk diperhatikan yang berguna untuk mengurangi perasaan negatif, yaitu rasa takut atau tekanan situasi dengan percaya pada orang lain.

Merupakan suatu kebutuhan individu untuk membina hubungan sosial dan mengurangi ketidakjelasan mengenai identitas diri dalam hubungan dengan orang lain dengan cara melakukan perbandingan dengan orang lain.

Merupakan kebutuhan seseorang untuk diperhatikan dan dipuji sebagai rasa penghargaan atas kemampuannya

1. Stimulus Positif (Positive Stimulation)

- ## 2. Dukungan Emosional (Emotional Support)

- ### 3. Perbandingan Sosial (Social Comparison)

- #### 4. Perhatian (Attention)

- #### 4. Dewasa Awal yang Nongkrong di Cafe

[illegible]

1. Masa dewasa dini sebagai masa pengaturan

2. Masa dewasa dini sebagai usia reproduktif

3. Masa dewasa dini sebagai masa bermasalah

4. Masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional

Masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup yang paling menonjol dibidang perkawinan dan peran orang tua.

Orang yang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya sehingga terbebas dari belenggu ini dan bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan. Bentuk kreatifitas ini tergantung dengan minat dan kemampuan individual.

Pada penelitian menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (18-40 tahun) adalah mencari pasangan hidup (Havighurst dalam Monks, 2001), yang selanjutnya akan diteruskan pada proses membentuk dan membina keluarga. Pada akhir usia 20 tahun pemilihan struktur hidup menjadi semakin penting. Pada usia antara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap stabil. Dalam fase kematapan (33-40 tahun) orang dengan kematangannya mampu menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karier sebaik-baiknya. Pekerjaan dan kehidupan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam aspek tersebut (Levinson dalam Monks, 2001).

Secara hukum seseorang dikatakan dewasa bila ia sudah menginjak usia 21 tahun (meski belum menikah) atau sudah menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Di Indonesia batas kedewasaan adalah 21 tahun juga. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan

Setiap kebudayaan dapat membuat perbedaan usia seseorang dapat dikatakan dewasa secara resmi, yang pada umumnya didasarkan pada perubahan-perubahan fisik dan psikologik tertentu. Dalam hal ini Hurlock (1990) membagi masa dewasa menjadi tiga periode, yaitu:

Pada masa ini perubahan-rubahan yang nampak antara lain perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap, serta tingkah laku sosial.

Pada masa ini kemampuan fisik dan psikologis seseorang terlihat mulai menurun. Usia dewasa madya merupakan usia transisi dari Adulthood ke masa tua. Transisi itu terjadi baik pada fungsi fisik maupun psikisnya.

Pada masa dewasa lanjut, kemampuan fisik maupun psikologis mengalami penurunan yang sangat cepat, sehingga seringkali individu

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 18 tahun hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan dalam hal penampilan, fungsi-fungsi tubuh, minat, sikap serta tingkah laku sosial. Individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orangtuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat maupun sosial, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri)
- b. Belajar hidup bersama dengan suami istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Dituntut adanya kesamaan cara serta faham
- e. Mengelolah rumah tangga
- f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak
- h. Memperoleh kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai atau fahamnya.

[illegible]

keterasingan sosial, juga masa ketergantungan sebagaimana pada ciri-ciri masa dewasa awal yang dikemukakan oleh Hurlock (1996), dengan begitu di usia ini seseorang sangat membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya. Fenomena yang terjadi di tengah masyarakat saat ini dalam mencari kelompok sosial kebanyakan seseorang memilih tempat cafe sebagai tempat menongkrong untuk mencari maupun membina kelompok sosial yang menyenangkan. “*Nongkrong*” merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masih masuk dalam kategori produktif. Kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, termasuk di cafe-cafe atau tempat berkumpul lainnya. *Nongkrong* bagi anak muda merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah penat bekerja atau sekolah. Bagi para penyuka kegiatan *nongkrong* ini, mereka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana itu berupa tempat, kenyamanan yang ditawarkan, dan juga produk yang tersedia.

Dalam hal ini cafe menjadi suatu media bersosialisasi pada berbagai kalangan, yang mana kita dapat menjumpai cafe yang dipenuhi oleh kalangan anak muda yang berkumpul bersama relasinya dan terlibat dalam suatu pembicaraan ringan seputar kehidupan mereka khususnya pada golongan masa dewasa awal yang banyak terlihat di tempat tersebut. Dan yang lebih romantis tentu saja kafe sebagai lokasi kencan. Pengunjung-pun berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari kalangan pengusaha, pegawai (negeri dan swasta), mahasiswa/pelajar bahkan sampai

ada juga komunitas-komunitas tertentu seperti komunitas gank motor, komunitas bloggers, komunitas sosialita dan lain sebagainya.

Dari segi kenyamanan pun, kafe memang memiliki nilai lebih karena suasananya tidak terlalu formal dan bisajauh lebih santai (dalam Hasrullah, 2012). Untuk itulah cafe banyak dipilih sebagai tempat dalam pemenuhan afeksi seseorang dalam mendapatkan dukungan dari sahabat maupun kelompok sosialnya. Begitu juga pada subjek penelitian ini yang suka mengunjungi cafe sebagai sarana dalam mengembangkan motivasi berafiliasinya dengan sahabat dekatnya.

5. Batasan Konsep Penelitian

Batasan Konsep penelitian ini dijelaskan bahwa Motivasi Berafiliasi pada dewasa awal dengan rentan usia 20 hingga 30 tahun disini merupakan pengembangan dari proses sebuah dorongan dan juga hasrat keinginan yang muncul dari dalam diri individu yang bertujuan untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang positif dan berafeksi, keinginan untuk disukai dan diterima dilingkungan sosialnya dengan melibatkan para sahabat sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan berafiliasi serta menjadikan sebuah cafe sebagai salah satu objek yang berada di luar rumah sebagai tempat dalam mencurahkan atau menyalurkan dorongan berafiliasi dari individu tersebut.